

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Homoseksualitas

1. Pengertian Homoseksualitas

Homoseksual merupakan suatu fenomena yang sedang hangat dibicarakan pada tahun ini, mengingat beberapa kali kaum homoseksual melakukan suatu aktifitas serta gebrakan dengan berbagai kasus yang dilakukan di berbagai kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Homoseksual sendiri mengacu pada interaksi seksual antara pribadi dengan jenis kelamin yang sama. Menurut Hawari (dalam Padang, 2012), homoseksual mengacu kepada salah satu bentuk dalam perilaku seks yang menyimpang, dengan ditandai adanya ketertarikan kasih sayang serta hubungan emosional dengan individu jenis kelamin yang sama. Sedangkan menurut Kartono (dalam Okdinata, 2009), homoseksual merupakan suatu relasi seksual dengan individu yang berjenis kelamin sama atau adanya ketertarikan dan mencintai jenis kelamin yang sama. Pengertian ini menekankan pada hubungan fisik sesama jenis.

Pengertian lain tentang homoseksual dapat dilihat dari Carol (dalam Padang, 2012), homoseksual adalah istilah untuk mendiskripsikan kecenderungan umum dalam hubungan seksual dengan individu lain yang berjenis kelamin sama. Homoseksual merupakan suatu kecenderungan yang sangat kuat terhadap suatu daya tarik erotis pada seseorang yang berjenis kelamin sama.

Homoseksual terdiri dari dua jenis atau golongan, yaitu gay dan lesbian. Gay merupakan pria yang menyukai pria baik secara fisik, seksual, serta emosional. Sedangkan lesbian merupakan wanita yang memuaskan seksualnya terhadap sesama perempuan. Kaum homoseksual rata-rata memiliki kepedulian yang tinggi salah satunya adalah berpenampilan, dalam hal ini juga sangat memperhatikan apapun yang terjadi pada pasangannya.

Homoseksual dapat dijelaskan dari berbagai dimensi, diantaranya adalah sikap untuk mengekspresikan suatu hubungan seksual. Individu yang menjalani perilaku homoseksual sekarang sudah berasal dari berbagai kelas sosial, memiliki kriteria pendidikan yang beragam, serta dari berbagai profesi dan mempunyai bermacam kepentingan. Homoseksual sekarang ini sebagian besar ada yang sudah menikah namun ada juga yang masih belum menikah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apa yang dimaksud dengan homoseksual itu mengacu pada individu yang memiliki sebuah dorongan impuls, preferensi, perilaku seksual serta ketertarikan baik secara fisik, sosial, seksual maupun psikologis dengan individu lain yang memiliki jenis kelamin sama. Homoseksual juga mengacu pada komunitas-komunitas yang mengidentifikasi diri sebagai kaum homoseksual.

2. Kriteria Diagnosa

Pada sebagian besar abad kedua puluh, pandangan homoseksualitas yang berlaku didalam bidang psikologi merupakan suatu penyakit mental. Pada tahun 1974, homoseksualitas terdaftar sebagai paraphilia di DSM (*Diagnostic*

and Statistical Manual). Salah satu alasan utama adalah dengan adanya suatu penelitian yang dilakukan oleh Hooker dan Kinsey (dalam *Lehmiller, 2017*).

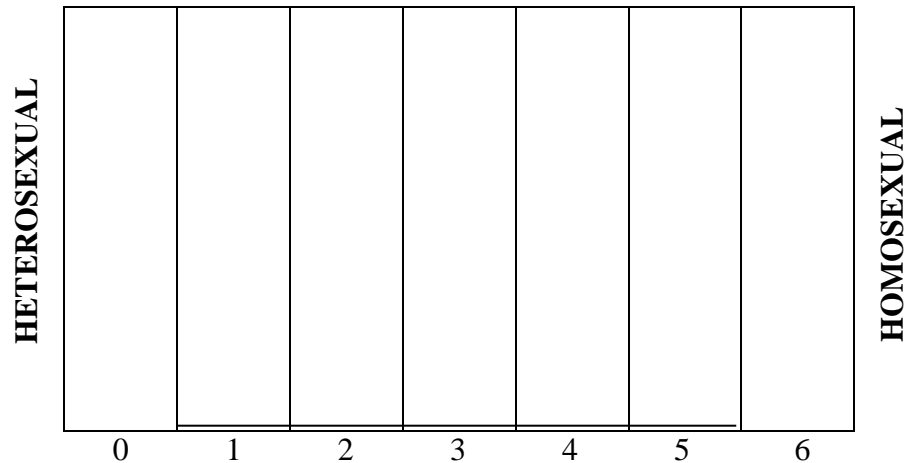
Penelitian yang dilakukan kedua ilmuwan yang telah dipublikasi dalam bentuk ilmiah telah dianggap memiliki suatu peran yang cukup signifikan dalam mengubah suatu paradigma terhadap homoseksualitas sehingga dianggap normal. Para perintis penelitian itu adalah Kinsey dan Hooker. Pada tahun 1948, Kinsey mempublikasikan hasil dari penelitiannya bersama beberapa kolega di dalam suatu buku yang berjudul *Sexual Behavior in the Human Male*, selanjutnya pada tahun 1953 telah terbit lagi buku yang berjudul *Sexual Behavior in the Human Female*. Kinsey menyatakan bahwa seksualitas pada setiap individu tidaklah kaku, bisa menjadi heteroseksual bisa juga menjadi homoseksual. Seseorang tidak bisa disebut heteroseksual murni ataupun homoseksual murni. Kinsey telah memperkenalkan skala yang disebut *Kinsey Scale* yang bisa menunjukkan suatu gradasi orientasi seksual pada manusia dengan rasio 0-6 yang menunjukkan hasil gradasi dari yang murni homoseksual hingga murni heteroseksual.

Berdasarkan reaksi psikologis dan pengalaman yang nyata, individu menilai sebagai berikut:

- 0) Heteroseksual eksklusif
- 1) Terutama heteroseksual, hanya kebetulan homoseksual
- 2) Terutama heteroseksual, tetapi lebih dari kebetulan homoseksual
- 3) Seimbang antara heteroseksual dan homoseksual
- 4) Terutama homoseksual, tetapi lebih dari kebetulan heteroseksual
- 5) Terutama homoseksual, tetapi hanya kebetulan heteroseksual

- 6) Homoseksual eksklusif
 X) Tidak ada kontak atau reaksi sosio-seksual

Gambar 2.1 Skala Rating (Kinsey Scale)



Sumber: Kinsey (1948)

Menurut Kinsey (1948), individu dinilai 0 jika mereka tidak membuat kontak fisik yang dapat menghasilkan suatu gairah erotis atau orgasme, dan tidak membuat respon psikis individu untuk seks mereka sendiri. Individu diberi peringkat 1 jika mereka hanya memiliki kontak homoseksual insidental yang telah melibatkan respon fisik dan psikis atau psikis insidental tanpa kontak fisik. Pada peringkat 2 dalam hal ini dinilai karena individu itu memiliki lebih dari pengalaman homoseksual insidental atau mereka merespon agak pasti terhadap suatu rangsangan homoseksual. Individu yang mendapatkan peringkat 3 merupakan penilaian yang ditengah-tengah. Mereka sama-sama homoseksual dan heteroseksual. Secara umum, mereka menerima dan menikmati kedua jenis kontak, dan tidak memiliki preferensi yang kuat terhadap satu jenis kontak seksual. Pada peringkat 4 mereka memiliki aktifitas yang lebih terbuka dan reaksi psikis dalam homoseksual, sambil tetap

mempertahankan jumlah heteroseksual yang adil. Peringkat 5 diberikan kepada individu yang hampir sepenuhnya homoseksual dalam kegiatan dan reaksi yang terang-terangan serta memiliki pengalaman insidental dengan lawan jenis dan terkadang bereaksi secara psikis terhadap individu lawan jenis sedangkan peringkat ke 6 yaitu mereka yang secara eksklusif homoseksual dengan pengalaman yang terbuka dalam reaksi psikis.

Pada saat menciptakan skala Kinsey, tim Kinsey mewawancarai ribuan orang tentang sejarah seksual mereka. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual, pikiran, dan perasaan terhadap sesama atau lawan jenis tidak selalu konsisten sepanjang waktu. Tes Kinsey yang secara resmi dilakukan ini memang tidak ada. Tim riset Kinsey yang asli menugaskan timnya melakukan wawancara berdasarkan sejarah seksual seseorang, setelah dilakukan wawancara terhadap sejarah seksual seseorang maka data yang dikumpulkan dari wawancara didigitalkan. *The Kinsey Institute* membuat semua materi terkait, termasuk catatan asli, dan menggunakan perangkat lunak statistik, seperti SPSS untuk menentukan kategorisasi seksual individu yang sebenarnya.

Pada tahun 1956 Hooker (dalam *Lehmiller, 2017*) dengan penuh semangat sama seperti Kinsey juga mempublikasikan jurnal hasil penelitian yang mendukung normalisasi homoseksualitas. Hooker merupakan seorang psikolog peneliti dari *University of California Lost Angeles*. Selama tahun lima puluhan Hooker telah melakukan sebuah penelitian untuk menguji suatu asumsi umum bahwa seseorang yang tertarik dengan seseorang berjenis kelamin yang sama (*same Sex Attraction*) digolongkan sebagai penyakit

mental dan bukan sebab sakit mental. Hooker menegaskan bahwa homoseksualitas bukan penyakit dan juga bukan sebab penyakit mental. Pada studinya yang paling terkenal, Hooker memberikan tes psikologi seperti tes Apersepsi Tematik dan tes Roschach ke sampel pria heteroseksual dan homoseksual. Hooker kemudian mempresentasikan hasilnya kepada para ahli psikologi dan meminta mereka untuk mengidentifikasi hasil yang berasal dari setiap kelompok pria.

Penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa tidak ada suatu perbedaan yang nyata dalam penyesuaian psikologis antara pria dengan seksualitas yang berbeda. Penelitian Hooker dikombinasikan dengan penelitian Kinsey dapat menunjukkan bahwa aktifitas sesama jenis cukup umum, sejak deklasifikasi dari DSM, komunitas psikologi telah melihat homoseksual dan biseksual sebagai variasi manusia alami yang tidak memerlukan jenis “penyembuhan” atau pengobatan.

Pada tahun 1952, *The American Psychiatric Association* (APA) telah menerbitkan suatu buku pedoman yang disebut dengan DSM untuk pertama kalinya. DSM merupakan suatu buku panduan yang resmi dalam penggolongan diagnostik serta menentukan penyakit mental (*The Diagnostic and Statistical Manual*), pada penerbitan pertama tersebut homoseksualitas masih dianggap suatu penyimpangan seksual yang digolongkan sebagai *Sociopathic Personality Disorders*. Pada seri pertama ini homoseksual dipandang sebagai sebuah penyakit seksual yang tidak bisa diterima di lingkungan masyarakat.

Pada tahun 1968, APA telah menerbitkan DSM seri kedua, dan homoseksualitas masih ditetapkan sebagai kategori penyimpangan seksual namun lebih ringan, setelah itu dikeluarkan DSM-III pada tahun 1973. Pada seri ketiga ini memiliki revisi serta perubahan yang signifikan. Seri ketiga ini homoseksualitas tidak lagi menjadi kategori penyimpangan seksual. Homoseksualitas dianggap sebagai gangguan mental apabila individu memiliki ketidakpuasan terhadap keadaannya sekarang.

Asal dari orientasi seksual merupakan salah satu yang masih penuh dengan mitos dan kesalahpahaman. Beberapa orang berpendapat bahwa homoseksualitas dan biseksualitas mencerminkan terhadap individu dalam pemilihan orientasi seksual secara sadar. Namun, tidak ada data untuk mendukung gagasan bahwa kebanyakan orang memilih seksualitas mereka secara sadar (*American Psychiatric Association dalam Lehmiller, 2017*). Jika ada yang bisa menerima gagasan bahwa homoseksualitas dan biseksualitas adalah masalah pilihan, maka dengan perluasan logis, heteroseksualitas juga harus menjadi pilihan masalah. Permasalahan ini terdengar tidak masuk akal untuk bertanya kepada seseorang “*mengapa anda memutuskan untuk menjadi heteroseksual?*” dengan pemikiran seperti ini, maka dapat ditinjau dari beberapa teori yang memaparkan asal usul terjadinya orientasi seksual, yaitu :

a. Teori Biologis dan Hormon

Pada penelitian modern asal usul orientasi seksual sebagian besar mengambil perspektif biologis, dengan tujuan untuk menemukan penanda genetik yang terkait dengan non-heteroseksual. Menurut Simon Levay (dalam *Lehmiller, 2017*) menyatakan bahwa interstitial nukleus ketiga dari

anterior hipotalamus (INAH3) pada pria heteroseksual lebih dari dua kali ukuran INAH3 dalam homoseksual laki-laki. Sedangkan untuk lelaki gay, INAH3 mereka memiliki ukuran yang sangat mirip dengan struktur yang sesuai dengan wanita heteroseksual.

b. Teori Evolusi

Teori evolusi muncul untuk menjelaskan prevalensi homoseksualitas, mengingat perilaku seks yang sama tidak meningkatkan kemungkinan keberhasilan reproduksi. Pendapat lain menyatakan bahwa homoseksualitas dapat menjadi adaptif dalam cara yang tidak jelas. Hipotesis yang dilakukan oleh paman gay (*the Kin Selection Hypothesis*) merupakan lanjutan dari beberapa dekade yang lalu dan mengusulkan bahwa orang-orang tidak tentu memproduksi keturunan genetiknya sendiri yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup keluarga mereka.

c. Teori Biopsikososial

Teori yang terakhir ini merupakan teori yang mempertimbangkan kita dalam melihat orientasi seksual melalui kacamata biopsikososial. Kacamata biopsikososial mengakui bahwa ada sejumlah kompleks dan beragam gaya-gaya yang bekerja pada makhluk manusia untuk membuat seksualitas yang berbeda. Teori-teori ini mengandaikan bahwa homoseksualitas dan biseksualitas adalah produk-produk dari sebuah gen tunggal, sebaliknya, bahwa genetika menciptakan predisposisi tertentu yang mungkin hanya keluar di bawah kondisi lingkungan tertentu. Pada bagian ini, akan mempertimbangkan dua teori, yaitu teori Bem's eksotis menjadi erotis dan juga teori Berlian's bekerja pada fluiditas seksual.

Psikolog sosial Bem (dalam *Lehmiller, 2017*) mengusulkan bahwa individu tidak lahir dengan orientasi seksual tertentu, sedangkan psikolog perkembangan Berlian's (dalam *Lehmiller, 2017*) ini agak berbeda, perspektif tentang asal usul orientasi seksual. Lisa berpendapat bahwa orientasi seksual yang lebih kuat mungkin komponen biologis pada pria daripada wanita. Secara khusus, mengadopsi pada pandangan laki-laki yang lebih cenderung menjadi "tertanam" untuk daya tarik satu jenis kelamin, sedangkan wanita seksualitasnya kurang cenderung terfokus pada satu kategori tertentu. Hasilnya adalah bahwa perempuan lebih mungkin untuk pengalaman variasi dalam pola-pola ketertarikan seksual dan perilaku dari laki-laki.

Beberapa teori lain yang menjelaskan alasan seseorang menjadi homoseksual selain teori biologis yang menyatakan adanya faktor genetika dan faktor hormon yang mempengaruhi proses biologis dalam diri individu homoseksual yaitu a) teori psikoanalisis, yang menyatakan bahwa pada keadaan resolusi yang tidak tepat pada *Oedipus complex* maka perkembangan moral tertahan pada tahap yang belum matang sehingga dapat menyebabkan homoseksualitas pada orang dewasa; b) teori psikososial, yang menyatakan bahwa masa remaja dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa dirinya, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh dalam kehidupannya.

a. Teori psikoanalisis

Pada teori psikoanalisis Freud mendengarkan, menggali, dan menganalisis pasien-pasiennya, Freud yakin bahwa masalah individu bersumber dari pengalaman-pengalaman di masa awal kehidupan. Menurut Freud (dalam Hall & Linzey, 1993), seiring dengan pertumbuhan anak-anak, fokus dari impuls-impuls kenikmatan dan seksual beralih dari mulut ke anus dan bahkan ke genital. Sebagai akibatnya, individu akan melalui 5 tahap perkembangan psikoseksual, yaitu oral, anal, falik, laten, dan genital. Kepribadian seorang dewasa ditentukan dari cara kita menyelesaikan konflik di antara sumber-sumber kenikmatan di setiap tahap dan tuntutan realistiknya. Pandangan Freud apabila kebutuhan untuk memperoleh kepuasan kurang terpenuhi atau terlalu terpenuhi maka individu akan mengalami fiksasi atau terkunci di tahap perkembangan tersebut. Freud (dalam Hall & Linzey, 1993), Pada teori ini akan memfokuskan pada tahap perkembangan diantaranya tahap falik hingga genital yang merupakan tahap perkembangan lanjutan dari tahap oral dan anak pada masa anak hingga dewasa.

1) Tahap phalik

Pada tahap perkembangan kepribadian ini yang menjadi pusat dinamika adalah perasaan-perasaan seksual dan agresif berkaitan dengan mulai berfungsinya organ-organ genital. Kenikmatan masturbasi serta kehidupan fantasi anak yang menyertai aktivitas auto-erotik membuka jalan bagi timbulnya Oedipus complex.

2) Tahap Laten

Pada tahap perkembangan kepribadian ini merupakan fase yang tenang bagi anak, dimana anak-anak akan lebih sibuk dengan kegiatan dan tidak mau diganggu oleh munculnya libido dan dorongan-dorongan seksual. Fase ini anak-anak lebih cenderung bermain serta berteman terutama dengan anak-anak yang lain ataupun orang dewasa yang memiliki jenis kelamin yang sama.

3) Tahap Genital

Pada tahap perkembangan kepribadian ini organ-organ reproduksi sudah mulai matang, dan menjadi pusat keinginan, libido, dan juga dorongan seksual berada pada alat kelamin. Fase ini mulai muncul relasi heteroseksual.

b. Teori psikososial

Teori psikososial merupakan suatu perkembangan perilaku melalui beberapa tahap perkembangan. Menurut Erikson (dalam Hall & Linzey, 1993) ada delapan tahap perkembangan, empat tahap yang pertama merupakan tahap yang terjadi pada masa bayi dan masa kanak-kanak, sedangkan tahap kelima pada masa adolesen, dan ketiga tahap terakhir yaitu tahap usia dewasa dan masa tua. Erikson mengatakan tekanan khusus diletakkan pada masa adolesen karena masa tersebut merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting bagi kepribadian dewasa. Identitas, krisis-krisis identitas, dan kekacauan identitas merupakan konsep-konsep Erikson yang sangat terkenal. Pada teori psikososial ini akan berfokus pada masa

adoleses yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa.

1) Tahap identitas *versus* kebingungan identitas

Pada tahap ini remaja dihadapkan pada peran-peran baru dan status orang dewasa, aneka kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan-tujuan dan lain sebagainya. Individu pada tahap ini mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, perasaan bahwa individu merupakan manusia yang unik, namun siap untuk memasuki suatu peranan yang berarti di tengah masyarakat.

2) Tahap keakraban *versus* keterkucilan

Pada tahap ini individu menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi akrab dengan orang lain. Individu pada masa ini akan menjalin atau membentuk persahabatan yang sehat dan membentuk relasi akrab dengan orang lain, keakraban akan dicapai, jika tidak individu akan merasa terkucil.

3) Generativitas *versus* stagnasi

Pada tahap ini berlangsung pada masa dewasa menengah. Individu pada tahap ini akan mengalami persoalan utama yaitu membantu generasi muda untuk mengembangkan dan mengarahkan kehidupan yang berguna, sedangkan perasaan bahwa belum bisa melakukan sesuatu untuk menolong generasi berikutnya disebut stagnasi.

4) Integritas versus keputusasaan

Pada tahap ini berlangsung pada masa dewasa akhir. Individu pada tahap ini berusaha merefleksikan kehidupannya di masa lalu. Individu lanjut usia dapat mengembangkan pandangan yang positif mengenai sebagian besar atau semua tahap perkembangan sebelumnya. Pada saat itu, rangkuman seseorang mengenai kehidupannya akan memperlihatkan gambaran bahwa kehidupannya telah dilalui dengan baik, dan individu itu akan merasa puas maka integritas tercapai.

3. Kategori Homoseksual

Homoseksual merupakan kondisi yang mengacu pada salah satu bentuk perilaku seksual menyimpang, yang ditandai dengan adanya suatu ketertarikan perasaan kasih sayang, perasaan emosional serta erotik (dengan atau tanpa dubur) dengan jenis kelamin sama. Heteroseksual merupakan lawan dari homoseksual (ketertarikan antara laki-laki dan perempuan). Menurut Hawari, (2009), para ahli menyatakan telah membagi kategori homoseksual ditentukan dalam lima kategori, yaitu :

- a. Heteroseksual murni (100%).
- b. Terdapat ketertarikan baik heteroseksual maupun homoseksual, namun heteroseksual lebih menonjol daripada homoseksualnya (75% heteroseksual, 25% homoseksual).

- c. Ketertarikan terhadap heteroseksual dan homoseksual kurang lebih sama (50% heteroseksual, 50% homoseksual).
- d. Ketertarikan terhadap homoseksual lebih menonjol daripada heteroseksual (75% homoseksual, 25% heteroseksual).
- e. Homoseksual murni (100%).

Selain pembagian di atas, Menurut Maslim (2013), dari segi psikiatri juga membagi kategori homoseksual menjadi dua kategori lain yaitu homoseksual yang *Ego-distonik* dan homoseksual yang *Ego-sintonik*. Homoseksual pada kategori *Ego-distonik* memiliki keinginan untuk mendapatkan atau menambah suatu kegairahan heteroseksual, sehingga hubungan heteroseksual dapat di bentuk dan di pertahankan. Homoseksual ego distonik lebih menekankan pada heteroseksualnya serta pola homoseksual dengan nyata dinyatakan oleh individu itu sebagai sesuatu yang tidak individu inginkan dan merupakan sumber penderitaan bagi individu. Menurut Maslim (2013), Homoseksual tipe *Ego-distonik* merasa mempunyai keluhan serta individu merasa terganggu akibat konflik psikis (batin). Kelompok homoseksual *Ego-distonik* memiliki keinginan untuk menjalin suatu hubungan dengan heteroseksual yang sudah lama didambakan. Dorongan homoseksualnya menyebabkan individu homoseksual *Ego-distonik* merasa tidak disukai, cemas, dan sedih. Konflik psikis tersebut menyebabkan individu memiliki perasaan bersalah, kesepian, malu, sehingga kelompok ini ingin merubah orientasi seksualnya menjadi heteroseksual.

Maslim (2013), juga menjelaskan bahwa hal tersebut berkebalikan dengan homoseksual *Ego-distonik*. Seseorang homoseksual *Ego-sintonik* merupakan seseorang homoseksual yang tidak pernah merasa terganggu terhadap orientasi seksualnya, tidak memiliki konflik bawah sadar yang ditimbulkan, serta tidak adanya desakan, dorongan, atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan para ahli menunjukkan, individu-individu homoseksual *Ego-sintonik* mampu mempunyai status pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi yang tinggi. Kelompok homoseksual ego-sintonik dapat menerima serta tidak merasa terganggu secara psikis dengan adanya orientasi seksual mereka, sehingga individu homoseksual *ego-sintonik* mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif.

Lebih lanjut menurut Hawari (2009), pada kelompok homoseksual terdapat dua peran di dalamnya, yaitu peran sebagai laki-laki (“suami”) sedangkan peran laki-laki pasangannya sebagai perempuan (“istri”).

Sadarjoen (2005), para ahli percaya homoseksualitas dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori aktif dan kategori pasif. Tipe aktif merupakan tipe maskulin yang di mana pada relasi homoseksual tipe ini menunjukkan suatu sikap yang aktif dalam sodomi, maka penetrasi penis dilakukan individu homoseksual tipe ini. Sedangkan homoseksual tipe pasif merupakan tipe homoseksual yang sangat menderita karena pada homoseksual tipe ini memiliki bentuk tubuh dan kecenderungan kewanita-wanitaan, walaupun tidak selalu demikian. Sadarjoen (2005), berpendapat bahwa dua

kategori di atas tidak dapat di jadikan patokan karena pada umumnya individu homoseksual menginginkan aktifitas resiprokal (*reciprocal*), yang saling mengisi maupun membutuhkan satu sama lain dalam hubungan homoseksual.

4. Tipe hubungan pasangan homoseksual

Menurut Bell dan Weinberg (dalam Padang, 2012), menyatakan bahwa ada 5 kategori homoseksual berdasarkan hubungan homoseksualnya, yaitu :

- a. *Cloused Coupled*, merupakan individu yang memiliki suatu hubungan homoseksual yang disertai hidup bersama homoseks lain dalam hubungan quasi nikah. Individu pada kategori ini cenderung tidak mencari pasangan seksual lain. Individu ini juga tidak mempunyai banyak masalah dalam hubungan tersebut serta tidak menyesali menjadi individu homoseksual.
- b. *Open Coupled*, merupakan individu yang memiliki hubungan homoseksual yang disertai hidup bersama tetapi masih mencari pasangan homoseksual lain dan terlibat hubungan seksual di luar hubungan tersebut.
- c. *Functional*, merupakan individu homoseksual lajang dan melakukan hubungan seksual dengan banyak homoseksual. Individu ini mengalami masalah dan sedikit memiliki rasa penyesalan menjadi individu homoseksual.
- d. *Disfunctional*, merupakan individu yang mempunyai hubungan homoseksual, mempunyai banyak masalah serta menyesal menjadi individu homoseksual.
- e. *Asexual*, merupakan individu yang memiliki sedikit hubungan homoseksual tetapi mengalami banyak masalah serta menyesali orientasi seksualnya.

5. Faktor-faktor penyebab terjadinya homoseksual

Menurut Kartono (1989), menyatakan bahwa ada empat penyebab terjadinya seseorang menjadi homoseksual, yaitu :

- a. Faktor yang berupa ketidakseimbangan terhadap hormon-hormon seks yang ada pada tubuh seseorang.
- b. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.
- c. Individu homoseksual selalu mencari suatu kepuasan pada relasi homoseksual yang dapat menggairahkan pada masa remaja.
- d. Seorang anak laki-laki pernah mengalami suatu pengalaman yang traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian terhadap ibunya sendiri dan juga pada semua wanita sehingga muncul dorongan homoseksual.

Dari beberapa faktor yang dijelaskan di atas, individu homoseksual yang disebabkan oleh faktor biologis dan psikodinamik (gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak) ada kemungkinan untuk tidak bisa di rubah menjadi individu heteroseksual, sedangkan faktor lain masih ada kemungkinan dapat di rubah menjadi heteroseksual namun harus didasari dengan tekad dan keinginan yang kuat untuk menjauhi lingkungan yang bisa mempengaruhi orientasi homoseksual.

B. Homoseksualitas di Indonesia

1. Sejarah singkat awal homoseksual pada tahun muda

Menurut Boellstorff (2005). Homoseksualitas di Indonesia pada tahun muda ini jarang ada dokumen yang menyatakan tentang seksualitas homoseksual antara laki-laki atau antara perempuan dari akhir tahun 1940an sampai tahun 1970an, dan hanya ada sedikit penelitian sejarah homoseksual yang telah dilakukan untuk menyelidiki tentang bagaimana pendapat awal negara pascakolonial tentang homoseksualitas di Indonesia.

Sementara jumlah orang Eropa yang berada di Indonesia selama awal periode pascakolonial terlalu sedikit, dan menjadi semakin sedikit karena adanya suatu konflik tentang penggabungan Irian Jaya ke Indonesia pada tahun 1950an. Orang-orang Eropa saat itu sering menghabiskan waktu di tempat-tempat umum salah satunya adalah taman, di mana mereka pada saat itu membangun hubungan seksual dan kasih sayang dengan orang-orang Indonesia.

Seorang waria dari Makasar yang lahir pada tahun 1930an menceritakan, bahwa pada tahun 1959, sudah ada banyak sekali laki-laki yang melakukan hubungan homoseksual baik antara laki-laki maupun antara perempuan (lesbian).

“saya sudah tahu banyak laki-laki homo dari zaman Jepang (Perang Dunia II) dan Belanda, dan banyak perempuan yang lesbi juga, baik yang berpenampilan tomboi maupun yang berpenampilan lines (cewek)”.

Seseorang yang bernama Andre merupakan seorang laki-laki Jawa dari kalangan bawah, mencoba menceritakan dan mengingat-ingat masa-masa yang bergairah itu:

“Pertama kali saya datang ke Surabaya pada tahun 1948. Sebenarnya perbedaannya tidak terlalu jauh, kecuali bahwa kami tidak menyolok seperti sekarang. Pada waktu itu tidak ada orang yang cukup berani berambut panjang atau memakai anting-anting, atau dandan. Tidak ada orang seperti itu sama sekali.... Pada waktu itu saya nongkrong dengan teman-teman saya di Taman Imbong Macang (sebuah taman di Surabaya). Ada beberapa laki-laki Belanda di sana juga... dari Ambon, dari Manado.... Jadi saya pergi ke sana bersama kekasih saya yang orang Jawa. Itu terjadi sekitar tahun 1950.... Setiap malam kami keluar.... dan saya tidak pernah bosan, selama lima belas tahun. Sampai tahun 1965”.

Referensi Andre terhadap tahun 1965 menandakan dimana masa ketika Sukarno, presiden pertama Republik Indonesia, digulingkan. Ratusan ribu orang Indonesia meninggal dalam kerusuhan saat itu, karena kota Surabaya dan kota-kota yang ada disekitarnya merupakan kancan utama dari kerusuhan pada waktu itu, sehingga tidak mengherankan bahwa Andre dan teman-temannya berhenti pergi ke taman-taman yang biasanya dibuat untuk nongkrong setiap malamnya.

Seperti dikatakan sebelumnya, banyak sekali orang PTE seperti bisnu dan warok, terkena dampak kerusuhan ini, yang berhubungan dengan peristiwa

1965 bahwa homoseksualitas perempuan memasuki suatu wacana publik dengan cara yang mengerikan, dengan adanya suatu pembasmian terhadap perempuan Indonesia yang terlibat dalam suatu organisasi Gerwani. Tuduhan bahwa para anggota Gerwani melakukan hubungan seks satu sama lain, telah memainkan peran suatu kampanye pemerintah untuk membenarkan pendiskreditan dan bahkan pembunuhan terhadap para perempuan tersebut.

Homoseksualitas laki-laki saat itu tidak menjadi target, tetapi dengan adanya suatu pergolakan pada saat transisi ke Orde Baru pada masa kepemimpinan Soeharto, laki-laki yang terlibat dalam suatu kegiatan homoseksual sangat membatasi keberadaannya secara publik. Homoseksual beberapa tahun kemudian, sebuah kehidupan di taman-taman yang baru mulai muncul, Andre mencatat bahwa “mulai sekitar tahun 1970 sudah banyak lagi orang kami, banyak lagi orang seperti saya. Saya merasa kekhawatiran hidup saya berkurang sedikit karena saya telah memiliki teman-teman seperti saya untuk diajak ngeluyur”.

Responden lain menyetujui cerita yang Andre katakan tentang sosialisasi bersama orang Indonesia dan orang Barat di taman-taman pada tahun 1950an, sosialisasi yang semakin berkurang terjadi pada tahun 1965. Sosialisasi di taman muncul kembali pada tahun 1970an sampai saat ini, orang-orang Barat yang hadir di taman-taman atau tempat-tempat publik lainnya juga datang dipertemuan dalam membahas sosialisasi tersebut.

Pergaulan orang gay sudah sangat berkurang pada saat itu, kebanyakan orang Barat saat ini pergi ke tempat-tempat wisata dan bersosialisasi dengan

sesama orang Barat. Pergaulan homoseksual terjadi perubahan lebih lanjut sekitar tahun 1980an, ketika orang-orang mulai mengidentifikasi diri sebagai waria, gay, dan lesbian, dalam basis yang terus-menerus di publik (dibandingkan dulu, di mana waria, gay, dan lesbian, misalnya waria dandan hanya dalam konteks yang terbatas, dalam hal pertunjukkan sandiwara), dan laki-laki dengan nafsu homoseksual mulai menggunakan istilah gay.

Edisi pertama dari *All Lavender International Gay Guide* pada tahun 1971 mendaftar satu tempat gay untuk “Jakarta, Indonesia” “*Cosy Corner*” di Jl. Nusantara 9. Walaupun demikian, istilah gay dan lesbi jelas sudah ada pada awal tahun 1970an, setidaknya di ibu kota Jakarta, namun istilah tersebut belum tersebar luas di berbagai penjuru Indonesia sebelum tahun 1980an, dan tidak ada bukti yang menyatakan tentang jaringan homoseksual se-Indonesia atau hubungan antara suatu gerakan homoseksual di luar Indonesia sebelum tahun 1980an.

Melalui kritikan etnolokalitas dan konsep PTE, dimungkinkan untuk mengemudikan godaan historis yang dihubungkan dengan studi gender dan seksualitas yang non-normatif di luar Barat. Sejarah posisi-posisi subyek gay dan lesbi tersebut tidak sesuai dengan prasangka orang Barat tentang kontinuitas narasi. Sebelum ada gay dan lesbi, ada bukti kecil terhadap posisi subyek seksual homoseksualitas yang senusantara, permunculan mereka berhubungan dengan kebangsaan Indonesia. Asumsi bahwa masa lalu mengakibatkan saat ini tidak menangkap cara konjunktural, yaitu tidak

direncanakan dan sebagai produk penyatuan wacana macam-macam, di mana posisi-posisi subyek tersebut tercipta.

Berkembangnya suatu populasi dan komunitas yang dari tahun ke tahun membuat kaum homoseksual (LGBTI) semakin banyak dan kuat yang beredar di seluruh kota di Indonesia. Populasi yang semakin banyak inilah yang membuat kaum homoseksual meningkatkan upaya dalam bekerjasama kepada seluruh komunitas yang ada di Indonesia agar terjalin komunikasi yang baik dan melaksanakan visi misi atau tujuan pada suatu komunitas itu sendiri. Kaum homoseksual di Indonesia sendiri tidak ada catatan jelas berapa populasi pada tahun 2018 sehingga peneliti tidak dapat memberikan gambaran perkembangan kaum homoseksual secara pasti. Tetapi menurut beberapa komunitas di Surabaya memberikan gambaran bahwa dari tahun ke tahun komunitasnya semakin besar.

2. Organisasi homoseksual di Indonesia

Menurut laporan nasional Indonesia yang dilakukan oleh USAID, gerakan kaum homoseksual sudah ada setidaknya sejak tahun 1960an yang terus berkembang di tahun 1980an seiring dengan adanya popularitas yang mulai banyak dikenal banyak masyarakat pada saat itu. Tahun 1980an organisasi yang terfokus pada LGBT khususnya adalah kaum homoseksual mendirikan pemberdayaan seperti Lambda Indonesia khusus untuk gay, Perlesin khusus untuk lesbian, dan yang paling terkenal merupakan organisasi Yayasan Gaya Nusantara dan juga Arus pelangi yang mewadahi kaum homoseksual (gay dan lesbian), dan transgender yang sudah menjadi salah satu komunitas dan organisasi terbesar di ASEAN.

Maraknya suatu kegiatan dan kampanye kaum homoseksual dalam mendukung suatu gerakan kaum homoseksual, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki suatu efek yang negatif bagi sebagian besar masyarakat terutama untuk usia anak. Kampanye yang dilakukan oleh kaum homoseksual (LGBT) melalui berbagai informasi di media sosial menargetkan anak-anak usia sekolah dan usia remaja. Anak-anak dan remaja telah banyak menjadi korban dari suatu gerakan kampanye yang dilakukan oleh kaum homoseksual.

Data yang dihimpun oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 mengatakan bahwa ada 3000 mahasiswa di kota Batam di kenal sebagai mayoritas gay. Data lain dari AusAID survei mengatakan sebanyak 700 atau 22% dari anak-anak berusia 16 – 20 tahun di TanjungPinang dan Bintan berperilaku dengan jenis kelamin sama, sementara Sumatera Barat sudah ada puluhan ribu laki-laki yang menjadi gay, di Bogor juga sudah ada 2.672 pria yang mempraktikkan perilaku gay.

Menurut data kemenkes tahun 2012 (dalam puspensos.kemsos.go.id), diseluruh Indonesia ada sebanyak 1.095.970 pria hidup dengan perilaku seks sesama jenis. Data ini merupakan angka data statistik enam tahun lalu, dan perkiraan jumlah kaum homoseksual akan terus meningkat tiga persen dari total populasi Indonesia atau sekitar 7 juta orang.

3. Upaya-upaya untuk membangun legalitas

Indonesia merupakan negara maju dengan multi ras, etnis, agama, bahasa serta orientasi seksual. Kaum minoritas secara leksikal adalah jumlah (populasi) yang lebih sedikit daripada sebuah jumlah (populasi) yang lebih

besar secara keseluruhan. Definisi di atas merupakan definisi yang bersifat numerik, selain bersifat numerik, definisi minoritas juga dapat diartikan sebagai tidak dominan, dan mendapatkan suatu perlakuan yang bisa merugikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kaum homoseksual saat ini sedang melakukan upaya-upaya untuk menyesuaikan atau membangun komunitas agar bisa memperkuat dalam mendapatkan legalitas maupun hak-hak kaum minoritas.

Seperti berita yang dimuat oleh Tribunnews.com pada hari Sabtu, 23 Desember 2017.

“Pada diskusi LGBT Hak Asasi dan kita di Cikini, Jakarta. Bahwa kaum LGBT sekarang dinilai gencar melakukan promosi untuk merekrut anggota baru dari generasi muda yang berprestasi, menurut Euis, kaum LGBT merekrut dari generasi muda yang berprestasi inilah yang nantinya bisa digunakan untuk menjadi vocal dalam promosi dan pelegalan LGBT di Indonesia”.

Individu kaum homoseksual pada awalnya ingin meminta perlindungan kepada pemerintah agar kaum homoseksual mendapatkan rasa aman dan nyaman dalam melakukan suatu aktifitasnya, tetapi seiring dengan berkembangnya komunitas-komunitas LGBT di Indonesia kaum homoseksual ingin diakui keberadaannya, bukan hanya itu saja, tetapi juga ingin mendapatkan suatu legalitas terhadap orientasi seksual homoseksual maupun LGBT.

Masyarakat luas terutama kaum homoseksual (LGBT) mengerti bahwa di berbagai Negara maju seperti Amerika Serikat, Belanda, Inggris, maupun

negara-negara lain yang sudah melegalkan orientasi seksual homoseksual (LGBT). Komunitas homoseksual di Indonesia sendiri sekarang lagi menyusun strategi dari berbagai arah seperti merekrut anggota baru dari kalangan anak remaja bahkan anak usia dini dengan berbagai cara, seperti kutipan di atas yang merupakan salah satu upaya komunitas kaum homoseksual dalam mendapatkan legalitas.

Untuk mendapatkan suatu legalitas, kaum homoseksual tidak cukup hanya melakukan gencaran dengan berbagai kasus, perekrutan anggota baru, dan promosi, tetapi juga dengan melakukan pendekatan khusus.

Seperti berita yang dimuat oleh Suara.com pada hari Kamis, 28 Desember 2017.

“KPAI telah menemukan peredaran buku bacaan anak yang berjudul Balita Langsung Lancar Membaca dengan Metode (bermain sambil belajar) yang dianggap mengkampanyekan eksistensi kelompok homoseksual. Menurut ketua KPAI Susanto beredarnya buku tersebut dikalangan anak dapat mengganggu perkembangan anak dari usia dini, hal ini dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran anak di masa mendatang”.

Beredarnya buku tersebut juga menjadi salah satu tindakan nyata yang dilakukan oleh komunitas homoseksual, walaupun belum dapat diklarifikasi apakah tindakan penulis itu disengaja maupun tidak. KPAI juga memperingatkan kepada semua orang tua agar selalu menjaga anak-anaknya serta memberikan perhatian dan kasih sayang selayaknya yang dibutuhkan oleh anak. Dukungan orang tua mencerminkan suatu ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak, ini merupakan hal yang sangat penting bagi anak.

Dukungan orang tua membuat anak merasa memiliki kepercayaan yang tinggi dan merasa nyaman atas kehadiran orang tua dan menegaskan pada anak bahwa dirinya diterima oleh keluarga.

4. Pandangan Masyarakat tentang Homoseksual

Pandangan masyarakat luas saat ini mengenai isu homoseksual maupun LGBT masih sangat beragam, tergantung dari berbagai latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi individu dengan individu homoseksual maupun LGBT.

Saiful Mujani *Research & Consulting* (SMRC) telah melakukan sebuah survei tentang LGBT sebagai bagian dari survei yang dilakukan dalam skala nasional SMRC pada Maret 2016, September 2017, dan Desember 2017 dengan jumlah sampel pada masing-masing survei sebanyak 1.220 orang dengan rentan usia di atas 17 tahun yang di pilih secara acak.

Pada survei yang dilakukan hasilnya cukup beragam. Survei yang dilakukan keseluruhan bisa dilihat bahwa pada dasarnya masyarakat Indonesia masih memandang kaum homoseksual maupun LGBT itu negatif. Masyarakat tidak sedikit mengatakan bahwa kaum homoseksual maupun LGBT merupakan ancaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Pandangan masyarakat yang sebagian besar masih memandang negatif, namun pandangan tersebut tidak disertai suatu upaya serta niat untuk melakukan diskriminatif. Terbukti pada hasil survei yang dilakukan oleh SMRC dari seluruh responden, sebanyak 57,7% menyatakan bahwa kaum homoseksual maupun LGBT memiliki hak untuk hidup yang sama di Negara Indonesia seperti warga lainnya dan sisanya 41,1% menyatakan sebaliknya.

Fakta juga mengatakan bahwa 50% dari responden hasil survei beranggapan bahwa pemerintah wajib melindungi kaum homoseksual maupun LGBT seperti halnya masyarakat Indonesia secara umum.

Pada survei yang dilakukan juga ada pertanyaan yang menyatakan bagaimana jika di antara keluarga ada salah satu individu homoseksual maupun LGBT, disini didapatkan data sebesar 53,3% tidak menerima bila ada anggota keluarga yang mengalami orientasi homoseksual maupun LGBT, dan 79,1% merasa keberatan bila ada tetangga yang memiliki orientasi homoseksual maupun LGBT.

Hasil survei lainnya juga mengatakan bahwa publik merasa sangat terancam dan cukup terancam dengan adanya kaum homoseksual maupun LGBT. Survei ini meningkat dari bulan September 2017 yang mendapatkan hasil 85,4%, sedangkan pada bulan Desember 2017 mendapatkan hasil 87,6%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia masih memandang negatif kaum homoseksual maupun LGBT, dan beranggapan homoseksual maupun LGBT merupakan suatu ancaman dan sesuatu yang dilarang oleh agama. Sikap negatif masyarakat ternyata tidak disertai keinginan untuk mendiskriminasi kaum homoseksual maupun LGBT, walaupun begitu masyarakat tetap memiliki rasa kemanusiaan sehingga masyarakat mendukung hak-hak dalam melindungi kaum homoseksual atau LGBT sebagai warga Negara Indonesia.

C. Orientasi Seksual dan Perilaku Seksual

1. Definisi orientasi seksual

Santrock (2011) menyatakan bahwa orientasi seksual merupakan suatu ketertarikan individu secara emosional dan seksual kepada individu dengan jenis kelamin tertentu. Menurut Swara Srikandi (Asosiasi Lesbian dan Gay Indonesia) Orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik terhadap emosional, romantik, seksual, dan kasih sayang dalam diri seseorang dengan jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual sendiri berbeda dengan perilaku seksual, karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri, namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku yang ditimbulkan oleh mereka.

Orientasi seksual yang lazim ada dalam suatu masyarakat adalah orientasi seksual heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat masih dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual sendiri disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis.

Menurut Freud (dalam Hall & Linzey, 1993), pada dasarnya individu sudah memiliki potensi sejak lahir untuk menjadi homoseksual dan heteroseksual. Terjadinya orientasi seksual homoseksual, heteroseksual, ataupun biseksual tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya lingkungan masa kecilnya bersama dengan kedua orang tuanya. Erikson (dalam Santrock, 2011), motivasi utama manusia bersifat sosial dan mencerminkan hasrat untuk bergabung dengan manusia lain,

. Perubahan dalam perkembangan berlangsung sepanjang masa hidup, dengan demikian, menyangkut pandangan mengenai pengalaman masa awal versus pengalaman di masa selanjutnya, sebagaimana yang dideskripsikan sebelumnya. Erikson menekankan pentingnya pengalaman di masa awal maupun di masa selanjutnya.

2. Jenis-jenis orientasi seksual

Menurut Huwller (dalam Papilaya, 2016) Orientasi seksual secara garis besar dapat dibedakan menjadi 3 jenis orientasi seksual yaitu:

- 1) Heteroseksual, yaitu individu yang tertarik secara emosional dan seksual terhadap individu lawan jenis
- 2) Homoseksual, merupakan individu yang tertarik secara emosional dan seksual terhadap individu sesama jenis. (gay merupakan suatu istilah yang sering digunakan untuk homoseksual laki-laki, sedangkan lesbian merupakan istilah yang sering digunakan untuk homoseksual perempuan).
- 3) Biseksual, merupakan individu yang tertarik secara emosional dan seksual terhadap lawan serta sesama jenisnya.

3. Perilaku Seksual

Manusia mempunyai dorongan seksual akibat kerja dari hormon seksual. Dorongan seksual muncul atau meningkat apabila ada sebuah rangsangan dorongan seksual dari luar, baik yang bersifat psikis maupun fisik. Menurut Feldmen dan Parot (dalam Demartoto, 2010) perilaku seksual di dorong oleh dorongan seksual seksual yang dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku.

Seksual merupakan segala perilaku yang didasari oleh dorongan seksual reseptor dan berhubungan dengan fungsi reproduktif atau yang merangsang sensasi pada yang terletak pada sekitar organ-organ reproduktif dan daerah-daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual, terutama orgasme.

Berdasarkan penjabaran lebih lanjut dari definisi perilaku seksual, maka aspek yang dapat digunakan sebagai alat ukur kecenderungan seksual adalah :

1. Keinginan yang timbul dari dalam diri individu untuk berhubungan seks sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan organ-organ seksual.
2. Dorongan yang dapat dirasakan oleh individu yang dapat diungkapkan dengan cara menerima, menyayangi dan membahagiakan pasangannya.
3. Hubungan dengan lawan jenis yang bersifat mendalam.
4. Dorongan seksual dari individu dan pasangannya untuk saling memberikan rangsangan seksual baik yang bersifat psikis maupun fisik.

Tahapan perilaku seksual pada dasarnya beragam pada setiap individu, namun secara khas dapat diidentifikasi bahwa tahapan perilaku seksual yang dilakukan individu merupakan suatu rangkaian perilaku yang makin tinggi tahapan perilakunya maka mempunyai nilai keintiman yang tinggi pula.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk sikap seksual terdiri dari tahap-tahap yaitu berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bercumbu ringan (*Deep Kissing*), bercumbu berat (*Petting*), dan bersenggama. Preferensi seksual seksual pada setiap individu kemungkinan besar adalah suatu hasil dari kombinasi antara faktor genetis, hormonal, kognitif, dan lingkungan sosial.

D. Masa dewasa awal dan Madya

1. Pengertian Dewasa Awal

Menurut Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa dimana individu telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa yang lainnya. Masa dewasa awal ini merupakan suatu periode dalam penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru.

Pada masa dewasa awal ini diharapkan individu mampu memainkan peran baru dalam kehidupan bermasyarakat, seperti peran suami/istri, orang tua, dan peran dalam mencari nafkah, serta mengembangkan sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas yang baru dalam kehidupan bermasyarakat. Masa ini terasa sulit bagi individu dewasa awal karena disebabkan bahwa sejauh ini sebagian besar anak mempunyai orang tua, guru, teman sebaya maupun orang yang bersedia menolong individu dewasa awal mengadakan penyesuaian diri, sehingga individu masa dewasa awal ini harus mampu dan siap menerima kedudukan dalam lingkungan bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan suatu periode dalam penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru serta harapan-harapan sosial yang baru, sehingga individu pada masa dewasa awal ini memiliki tugas dan tanggung jawab perkembangan dalam menjalani kehidupannya sebagai masyarakat.

2. Tugas perkembangan dewasa awal

Menurut Hurlock (1980) Tugas perkembangan dewasa awal dibagi menjadi lima tugas perkembangan, yaitu :

1. Efisiensi Fisik

Pada tugas efisiensi fisik ini biasanya dicapai pada usia pertengahan dua puluhan hingga awal empat puluhan. Pada periode ini secara fisik individu mampu menghadapi dan mengatasi suatu masalah-masalah yang selain sukar juga paling banyak jumlahnya dalam periode ini.

2. Kemampuan motorik

Orang-orang muda mencapai puncak kekuatannya antara usia dua puluhan hingga tiga puluhan. Kecepatan suatu respon maksimal terdapat antara usia dua puluhan dan dua puluh lima tahun sehingga sesudah itu kemampuannya sedikit demi sedikit akan menurun. Belajar menguasai keterampilan motorik yang baru, orang-orang muda usia dua puluhan lebih mampu daripada mereka yang sudah mendekati setengah umur.

3. Kemampuan mental

Kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dari situasi-situasi baru, seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogis dan juga berpikir kreatif, mencapai puncaknya dalam usia dua puluhan, kemudian sedikit demi sedikit akan menurun. Meskipun orang-orang muda ini tidak belajar secepat dulu tapi kualitas belajarnya tidak merosot.

4. Motivasi

Apabila remaja mencapai usia remaja secara hukum, mereka mempunyai keinginan yang kuat untuk dianggap sebagai orang-orang dewasa yang mandiri oleh kelompok sosial mereka. Hal ini menjadi suatu motivasi bagi orang-orang muda untuk menguasai tugas-tugas perkembangan yang diperlukan agar dapat dianggap individu yang mandiri.

5. Model peran

Remaja yang bekerja setelah menamatkan sekolah lanjutan mempunyai model peran untuk diteladani. Karena berinteraksi dengan orang dewasa mereka mampu memperoleh motivasi untuk mencontoh perilaku sesuai garis-garis yang dianut pada suatu masyarakat dewasa, agar mereka sendiri juga dianggap sebagai individu yang dewasa. Sebaliknya jika remaja yang mengambil keputusan untuk tetap bersekolah atau kuliah sesudah mereka secara hukum dewasa masih berada dalam lingkungan teman-teman sebaya mereka, dan akan terus mengikuti garis-garis perilaku masa remaja dan bukan pola perilaku dewasa.

3. Ciri-ciri Masa Dewasa Awal

Menurut Hurlock (1980) ada sepuluh ciri-ciri masa dewasa awal pada manusia dalam rentang kehidupannya, yaitu sebagai berikut :

a. Masa dewasa awal sebagai masa pengaturan

Masa anak-anak dan masa remaja merupakan periode pertumbuhan, sedangkan masa dewasa merupakan masa pengaturan (*sattle down*). Generasi-generasi terdahulu berbeda pandangan bahwa jika anak laki-laki dan wanita mencapai usia dewasa secara syah, hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah tiba untuk menerima sebuah

tanggung jawab sebagai orang dewasa. Ini berarti bahwa pria muda mulai membentuk suatu bidang pekerjaan yang akan di tangannnya sebagai karirnya serta mulai menentukan suatu pola kehidupannya dan memilih pasangan hidupnya sekitar umur tiga puluhan, walaupun banyak juga yang sudah mulai mantap pada usia yang lebih muda dari itu, sedangkan wanita muda diharapkan mampu untuk memulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus dalam rumah tangga.

b. Masa dewasa awal sebagai usia reproduktif

Orang tua (*parenthood*) merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam hidup orang dewasa. Orang-orang yang kawin berperan sebagai orang tua pada waktu saat mereka berusia dua atau awal tiga puluhan, beberapa juga sudah menjadi kakek atau nenek sebelum masa dewasa awal berakhir. Orang-orang pada masa dewasa awal yang belum menikah hingga menyelesaikan suatu pendidikan atau telah memulai kehidupan karirnya, mereka tidak akan berfikir menjadi orang tua sebelum mereka merasa bahwa mereka mampu untuk berkeluarga. Perasaan ini biasanya terjadi sesudah umurnya sekitar awal tiga puluhan.

c. Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah

Pada tahun awal masa dewasa banyak sekali masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah baru ini sangat berbeda dengan masalah yang sudah dialami selamanya. Penyesuaian diri terhadap masalah masa dewasa awal menjadi sangat lebih intensif dengan diperpendeknya masa remaja, sebab masa transisi untuk menjadi dewasa menjadi sangat pendek sehingga anak muda dan berhubungan dengan fungsi reproduktif atau yang merangsang sensasi

d. Masa dewasa awal sebagai masa ketegangan emosional

Sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan, kebanyakan orang muda telah mampu memecahkan suatu masalah-masalah mereka dengan cukup baik, sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Apabila emosi yang menggelora merupakan suatu ciri-ciri tahun awal kedewasaan masih tetap akan kuat pada usia tiga puluhan, maka hal ini merupakan suatu tanda bahwa penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum tentu terlaksana secara memuaskan.

e. Masa dewasa awal sebagai masa keterasingan sosial

Berakhirnya suatu pendidikan formal dan terjunnya seseorang dalam polakehidupan orang dewasa, yaitu karir, perkawinan dan rumah tangga, hubungan dengan teman-teman kelompok sebaya pada masa remaja menjadi renggang. Semenjak itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok diluar rumah akan terus berkurang. Sebagai akibatnya, untuk pertamakali sejak bayi semua orang muda, bahkan yang populer pun akan mengalami keterasingan sosial.

f. Masa dewasa awal sebagai masa komitmen

Menjadi seorang dewasa seseorang mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa yang mandiri, maka mereka akan menentukan pola hidup yang baru, memikul tanggung jawab yang baru dan membuat sebuah komitmen-komitmen baru.

g. Masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan

Meskipun individu telah resmi mencapai status dewasa pada usia 18 tahun, dan status ini memberikan suatu kebebasan untuk mandiri, masih banyak individu dewasa awal yang sedikit tergantung atau bahkan masih sangat tergantung pada orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini kemungkinan pada orang tua, lembaga pendidikan, yang memberikan beasiswa sebagian atau penuh.

h. Masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai

Banyak nilai kanak-kanak dan remaja berubah karena sebuah pengalaman serta hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang jauh berbeda usia dan karena nilai-nilai itu kini dapat dilihat dari kaca mata orang dewasa. Orang dewasa yang selama ini menganggap bahwa sekolah itu sebagai kewajiban yang tidak berguna, kini mereka mulai sadar bahwa nilai sebuah pendidikan bisa dibuat batu loncatan untuk meraih sebuah keberhasilan sosial, karir, dan kepuasan pribadi.

i. Masa dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru

Pada masa dewasa awal merupakan suatu periode yang paling banyak menghadapi suatu perubahan. Masa dewasa saat ini gaya hidup baru paling menonjol dalam bidang perkawinan dan peran orangtua, banyak orang dewasa zaman sekarang menganggap bahwa hubungan seks sebelum menikah sebagai suatu bagian dari masa perkenalan yang dapat diterima.

j. Masa dewasa awal sebagai masa kreatif

Bentuk suatu kreatifitas akan terlihat ketika seseorang udah memasuki masa dewasa namun tergantung pada suatu minat serta kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan suatu keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan suatu kepuasan yang sebesar-besarnya. Penyaluran kreatifitas ini bisa melalui suatu hobi maupun melalui pekerjaan yang dapat memungkinkan ekspresi kreatifitas.

4. Pengertian Masa Dewasa Madya

Masa dewasa madya merupakan masa kehidupan dimana tahun-tahunnya dianggap sebagai masa yang paling sedikit dipelajari. Pada masa dewasa madya fase perkembangannya cenderung diwarnai oleh kematian orang tua, anak terakhir yang meninggalkan rumah orang tua, menjadi kakek nenek dan mempersiapkan kehidupan pensiun. Individu masa dewasa madya dalam rentang usia 40 keatas dihadapkan masalah-masalah kesehatan untuk yang pertama kalinya (Santrock, 2011).

Masa dewasa madya merupakan masa menurunnya keterampilan serta besarnya tanggung jawab pada kehidupannya. Masa dewasa madya merupakan masa yang sulit dilalui oleh individu karena besarnya suatu tanggung jawab dan permasalahan yang beragam. Menuntut peran serta tanggung jawab sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga. Dan mulai menata karir yang baru (Papalia, Old dan Feldman, 2008).

5. Tugas perkembangan masa dewasa madya

Seperti halnya tugas-tugas dalam perkembangan pada periode lainnya, Hurlock (1980) mengemukakan tugas perkembangan usia madya sebagai berikut :

- a. Tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik
Tugas ini meliputi untuk mau melakukan penerimaan akan penyesuaian dengan berbagai perubahan fisik yang normal terjadi pada usia madya
- b. Tugas yang berkaitan dengan perubahan minat
Orang yang berusia madya seringkali mengasumsikan tanggung jawab warga negara dan sosial, serta mengembangkan minat pada waktu luang yang berorientasi pada kedewasaan pada tempat kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada keluarga yang biasa dilakukan pada dewasa dini.
- c. Tugas yang berkaitan dengan penyesuaian kejujuran
Tugas ini berkisar pada pemantapan dan pemeliharaan standar hidup yang relatif mapan.
- d. Tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga
Tugas yang penting dalam kategori ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan seseorang sebagai pasangan, menyesuaikan diri dengan orangtua yang lanjut usia, dan membantu anak remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.

Berdasarkan uraian di atas, tugas-tugas perkembangan pada usia madya adalah tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik, tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan minat, tugas-tugas yang berkaitan dengan penyesuaian kejujuran, dan tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga.

6. Ciri-ciri masa dewasa madya

Menurut Hurlock (1980) terdapat beberapa ciri-ciri pada masa dewasa madya, yaitu :

- a. Usia madya sebagai periode yang ditakuti
semakin mendekati masa tua, usia madya semakin terasa lebih menakutkan jika dilihat dari seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itu, orang-orang pada masa dewasa ini tidak mau mengakui bahwa mereka telah dewasa.
- b. Usia madya merupakan masa transisi
Masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan kemudian dewasa, demikian pula usia madya merupakan masa di mana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan yang diliputi oleh ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru.
- c. Usia madya merupakan masa stress
Penyesuaian secara radikal terhadap suatu peran dan pola hidup yang berubah, khususnya bila disertai dengan berbagai perubahan fisik, selalu cenderung merusak homeostasis fisik dan psikologis seseorang dan membawa ke masa stress.
- d. Usia madya merupakan usia yang berbahaya
Usia madya pada umumnya dianggap atau dipandang sebagai usia yang berbahaya dalam suatu rentang kehidupan.
- e. Usia madya merupakan usia canggung
Pada masa ini pria dan wanita tidak bisa dikatakan muda lagi dan tidak bisa juga dikatakan tua

- f. Usia madya merupakan masa berprestasi
Pada masa ini merupakan masa krisis generativitas kecenderungan untuk menghasilkan maupun stagnasi kecenderungan untuk tetap berhenti akan domain.
- g. Usia madya merupakan masa evaluasi
Usia madya merupakan masa dimana pria dan wanita mencapai puncak prestasinya, masa ini merupakan masa evaluasi prestasi berdasarkan aspirasi mereka tentang sebuah harapan-harapan orang lain.
- h. Usia madya dievaluasi dengan standar ganda
Standar ganda merupakan masa dimana satu standar bagi pria dan satu standar bagi perempuan. walaupun perkembangannya cenderung mengarah ke persamaan peran antara pria dan wanita.
- i. Usia madya merupakan masa sepi
Pada masa ini merupakan masa dimana ketika anak-anak tidak lama lagi tinggal bersama orangtua. Kecuali dalam beberapa kasus dimana pria dan wanita menikah lebih lambat dibandingkan dengan usia rata-rata.
- j. Usia madya merupakan masa jenuh
Hampir seluruh pria dan wanita mengalami kejenuhan pada akhir usia tiga puluhan dan empat puluhan. Para pria menjadi jenuh dengan kegiatan rutin sehari-hari dan kehidupan bersama keluarga yang hanya memberikan sedikit hiburan.

E. Orientasi Masa Depan

1. Pengertian orientasi masa depan

Orientasi masa depan merupakan suatu konteks pemikiran terhadap suatu harapan-harapan serta perencanaan seseorang. Menurut Chaplin (2014) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu fenomena kognitif-motivasi yang kompleks yang berhubungan erat dengan skema kognitif. Fenomena ini merupakan suatu organisasi *perceptual* dari sebuah pengalaman dimasa lalu yang berkaitan dengan pengalaman masa kini dan masa yang akan datang.

Menurut Nurmi (dalam Rahmawati, 2017) menjelaskan bahwa orientasi masa depan dapat diartikan sebagai suatu cara pandang seseorang terhadap masa depannya. Individu memandang masa depannya dapat melalui suatu harapan-harapan, tujuan, standar perencanaan, serta strategi. Sebanding dan sejajar dengan Trommsdoff (dalam Rahmawati, 2017) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu antisipasi dan juga evaluasi tentang diri di masa depan dalam suatu interaksinya dengan lingkungannya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Bandura (dalam Santrock, 2011) bahwa orientasi masa depan merupakan suatu perencanaan dengan tujuan yang spesifik, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Masa dewasa harus membuat suatu perencanaan untuk mencapai tujuan hidup yang telah dibuat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu gambaran terhadap masa depan yang dimiliki oleh seseorang baik dalam ruang lingkup pendidikan, pekerjaan, maupun dalam

kehidupan berkeluarga terhadap perencanaan dan tujuan hidupnya dimasa depan. Individu dapat menentukan suatu harapan, perencanaan, dan tujuan-tujuan serta mengevaluasi terhadap sejauhmana terlaksananya suatu perencanaan tersebut dan bertanggung jawab secara penuh terhadap suatu keberhasilan maupun perencanaan di masa depan.

2. Aspek-aspek Orientasi Masa Depan

Menurut Nurmi (dalam Zikra, 2007) orientasi masa depan merupakan fenomena yang luas terhadap cara pandang seseorang terhadap masa depannya. Individu memandang masa depannya dapat melalui suatu harapan-harapan, tujuan, standar perencanaan, serta strategi. Individu dapat berfikir bagaimana individu bertingkah laku menuju masa depan. Orientasi masa depan dalam diri seseorang dapat terbentuk melalui tiga aspek, yaitu :

a. Aspek motivasi

aspek motivasi merupakan dorongan terhadap suatu kebutuhan seseorang yang berupa suatu harapan, perencanaan, kemampuan untuk berusaha dan konsisten pada rencana awal yang sudah ditentukan.

b. Aspek afektif

aspek afektif merupakan suatu representasi seseorang tentang suatu pengalaman yang telah dialami dan menimbulkan rasa takut serta keinginan tentang masa depannya.

c. Aspek kognitif

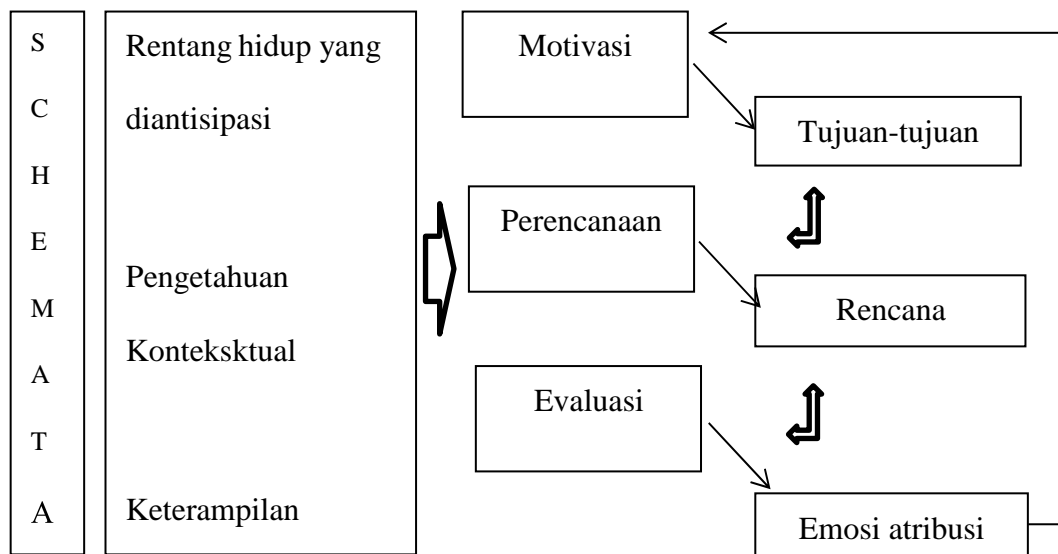
aspek kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengantisipasi suatu perencanaan jangka panjang maupun jangka pendek, dapat

membedakan sesuatu, berfikir secara tepat, masuk akal serta realistis, sehingga individu mampu untuk menetapkan tujuan secara relevan.

Aspek motivasi dan afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan subjektif, termasuk dalam kecenderungan untuk mendekatkan diri maupun menjauhkan diri, serta berhubungan dengan sistem nilai dan tujuan yang dimiliki oleh individu dan tergambar pada skema yang dibentuk mengenai diri dan lingkungannya. Sedangkan pada aspek kognitif merupakan suatu struktur antisipasi yang dapat menghasilkan suatu gambaran sederhana maupun kompleks, lebih luas maupun lebih sempit, tepat, koheren atau reslistis, serta besarnya kontrol yang dimiliki individu atas masa depannya.

3. Proses pembentukan Orientasi Masa Depan

Gambar 2.2 Proses Pembentukan orientasi masa depan



Sumber: Nurmi (dalam zikra, 2007)

Menurut Nurmi (dalam Zikra, 2007) skema kognitif tersebut berinteraksi terhadap tiga tahap proses pembentukan suatu orientasi masa depan, yaitu :

a. Tahap motivasional

Pada tahap ini merupakan awal dari pembentukan orientasi masa depan pada individu. Tahap motivasi ini mencakup minat serta tujuan yang berkaitan secara langsung dengan orientasi masa depan. Pembentukan awal pada Tahap ini harus melewati beberapa subtahap, yaitu

- 1) Munculnya suatu pengetahuan yang baru secara relevan dari berbagai penilaian yang sudah dilakukan sehingga mampu menimbulkan minat yang lebih spesifik.
- 2) Individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan suatu minat baru tersebut.
- 3) Menentukan suatu tujuan yang spesifik.
- 4) Memutuskan kesiapan untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan tersebut.

b. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap lanjutan dalam proses pembentukan orientasi masa depan pada individu, bagaimana individu membuat suatu perencanaan tentang sebuah perwujudan minat dan tujuan individu. Menurut Nurmi (dalam Zikra, 2007) sebuah perencanaan dapat dicirikan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga subtahap.

- 1) Individu membuat suatu representasi dari tujuan-tujuannya dan konteks masa depan, dimana tujuan tersebut diharapkan dapat terlaksana dengan baik.
- 2) Pengetahuan individu terhadap suatu konteks dari aktifitas dimasa depan, dan sekaligus menjadi sebuah dasar bagi kedua subtahap berikutnya.

Membuat sebuah susunan perencanaan serta menetapkan strategi untuk suatu rencana. Pada tahap ini individu di tuntut untuk bisa menemukan cara-cara yang dapat mengarahkan dalam pencapaian tujuan.

- 3) Melaksanakan suatu perencanaan dan strategi yang telah di susun. Individu pada tahap ini harus mampu dalam melaksanakan suatu pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut.

c. Tahap evaluasi

Pada tahap terkahir ini, proses pembentukan orientasi masa depan pada individu merupakan suatu proses yang melibatkan sebuah pengamatan serta melakukan penilaian terhadap suatu tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan sebuah penguat bagi diri sendiri.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya orientasi masa depan pada individu. Orientasi masa depan terbentuk dari berbagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut Nurmi (dalam Rahmawati, 2017) mengungkapkan ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi suatu orientasi masa depan, yaitu :

- 1) Faktor individu

Orientasi masa depan adalah sebuah proses yang berlangsung dalam sistem kognisi individu. Faktor psikologis individu dapat mempengaruhi suatu perkembangan terhadap orientasi masa depan. Peningkatan berfikir dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menentukan tujuan serta menyusun sebuah perencanaan.

2) Faktor konstektual

Seseorang tidak dapat lepas dari lingkungannya. Apapun yang didapatkan oleh individu dari lingkungan dapat mempengaruhi sebuah pandangan individu pada masa depannya. Semakin bertambahnya usia pada individu maka semakin berkembang juga kemampuan sosialisasinya. Individu tidak hanya berhubungan terhadap keluarga, tetapi juga dengan berbagai orang di luar lingkungan keluarga seperti teman sebaya, guru, lingkungan tempat tinggal, dan media masa. Kesempatan yang diberikan lingkungan pada setiap individu dapat mempengaruhi sebuah wawasan maupun pengetahuan pada individu yang berperan dalam perkembangan orientasi masa depan.

F. Perspektif Teoritis

Dalam teori orientasi masa depan Nurmi (dalam Rahmawati, 2017), menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu gambaran yang dimiliki pada setiap individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran pada individu tersebut dapat menentukan tujuan-tujuan, harapan, serta mengevaluasi tujuan-tujuan dan harapan tersebut apakah dapat direalisasikan dengan baik.

Nurmi (dalam Rahmawati, 2017), orientasi masa depan pada setiap individu memiliki proses dalam pembentukan orientasi masa depannya, yang secara umum proses pembentukan itu melalui tiga tahap, tahap motivasi, tahap perencanaan, dan tahap evaluasi.

Chaplin (2014) mengartikan bahwa orientasi masa depan pada setiap individu merupakan suatu fenomena kognitif-motivasi yang kompleks, suatu orientasi masa depan sangat berkaitan erat dengan skema kognitif, yaitu

suatu organisasi perceptual dari sebuah pengalaman di masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman di masa kini dan masa yang akan datang.

Nurmi (dalam Zikra, 2007) orientasi masa depan merupakan suatu fenomena yang sangat luas serta berhubungan dengan bagaimana seseorang berpikir dan bertindak laku dalam menuju sebuah masa depan yang dapat digambarkan dalam sebuah proses pembentukan orientasi masa depan.

Setelah individu mendapatkan dorongan terhadap suatu kebutuhan yang berupa suatu harapan, maka individu dapat merencanakan serta dapat menentukan suatu tujuan. Individu akan merasa bahwa dirinya berhak memiliki suatu tujuan hidup yang lebih baik dan dapat melakukan serta memenuhi tujuan yang sudah ditentukan. Nurmi (dalam Rahmawati, 2017) orientasi masa depan terbentuk dari sebuah pengalaman yang ada di masa lalu, sehingga dapat memunculkan pengetahuan yang baru secara relevan dari berbagai penilaian yang telah dilakukan oleh individu sehingga dapat menimbulkan suatu minat yang lebih spesifik. Melalui suatu minat yang lebih spesifik inilah maka individu dapat melakukan perencanaan tujuan dan harapan serta dapat mengevaluasi dirinya terhadap masa depan yang akan direalisasikan.

Keterkaitan teori orientasi masa depan milik Nurmi dengan Gay yang sudah berkeluarga adalah individu yang sudah berkeluarga dapat memiliki motivasi yang dapat mendorong terhadap suatu kebutuhan seseorang yang berupa suatu harapan, setelah itu akan merepresentasikan dan menimbulkan suatu pengalaman yang sudah dialami serta menimbulkan rasa takut serta keinginan untuk menentukan masa depannya. Individu yang sudah mendapatkan penilaian terhadap pegalamannya di masa lalu akan mengantisipasi suatu perencanaan sehingga individu mampu untuk menetapkan suatu tujuan secara relevan.